

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan sekolah sebagai institusi pendidikan yang penting untuk suatu negara bukan berarti menjadikan institusi pendidikan itu bersih dari tindak kriminal, nyatanya tindak kriminal terutama *bullying* di sekolah masih cukup tinggi. Kasus *bullying* di sekolah biasanya berupa tindakan kekerasan, pelecehan seksual, dan intimidasi. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama kurun waktu 2011 – 2014 tercatat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Sedangkan, pengaduan *bullying* sendiri tercatat 2.473 laporan. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), 8 dari 10 anak di Indonesia mengalami *bullying*, dan kasus *bullying* menempati posisi keempat sebagai kasus kekerasan anak yang paling banyak dilaporkan.

Dikutip dari berita yang diterbitkan salah satu portal berita online hiperlokal berjangkauan “Ayo Bandung”, bahwa Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) KemenPPPA pada tahun 2018 mencatat 819 kasus kekerasan anak telah terjadi di Jawa Barat. Laporan kasus kekerasan paling banyak terjadi di Kabupaten Sukabumi dengan 77 kasus, Kota Depok 72 kasus, dan Kota Bandung 60 kasus. Permasalahan kekerasan anak menjadi suatu yang penting untuk dipikirkan solusi guna menurunkan laporan kasus tersebut terlebih populasi remaja di Jawa Barat dengan rentan usia 10-24 tahun menjadi populasi terbanyak yang berjumlah lebih dari 11 juta jiwa (BPS, 2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa: (1) Faktor terjadinya pelajar melakukan *bullying* yaitu salah satunya berasal dari keluarga, beberapa menyebutkan jika anak dari keluarga “*broken home*” atau orangtuanya tidak utuh karena meninggal cenderung menjadikan anak kurang mendapatkan proses sosialisasi guna pembentukan karakter anak. Selain itu pola asuh yang tidak adil dari keluarga menimbulkan perilaku anak untuk melakukan hal tersebut. (2) Faktor lain berasal dari teman yang biasanya lebih banyak memprovokasi siswa lain untuk melakukan *bullying*. Keberadaan kelompok dengan berbagai usaha untuk menjaga eksistensi kelompoknya sering dijadikan alasan terjadinya tindakan *bullying* [1].

Faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* tersebut bukan tidak bisa ditangani, tentu ada solusi yang memang bisa dilakukan untuk mengurangi angka pengaduan atas tindakan kriminal *bullying* dari segi penyediaan pendidikan. Pendidikan formal sekolah bukan hanya menyediakan pembelajaran akademik atau ilmu pengetahuan, tetapi harus diselaraskan dengan pendidikan pendisiplinan siswa dimana siswa bisa memperbaiki perilaku dengan budaya disiplin dan kemandirian, pentingnya tanggung jawab atas eksistensi diri dan tindakan mendisiplinkan diri agar tidak lagi menjadi objek *bullying*, atau bahkan tidak lagi menyediakan peluang bagi para pelaku *bullying* untuk terus melakukan tindakan *bullying* kembali.

Asyifa Ridha Nafisyah, 2021

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SMA BUMI PARAHYANGAN BOARDING SCHOOL DENGAN PRINSIP CPTED

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan pendisiplinan ini bisa berupa teori yang diselaraskan dengan pendidikan fisik untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran siswa/i, dan pendidikan semi militer, menyiratkan aturan yang mendewasakan siswa/i untuk mandiri. Selain menyediakan pendidikan pendisiplinan, siswa/i juga perlu diberikan tempat untuk menyalurkan minat dan bakatnya agar terarah dan tidak disalahgunakan.

Pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya mewakili 2 kecerdasan manusia, kecerdasan inteligen (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ) yaitu salah satu kecerdasan manusia dalam bersosialisasi dan berkehidupan. Kedua kecerdasan itu akan berjalan harmonis jika siswa/i dibekali dengan nilai religius. Kecerdasan religius (SQ) siswa harus terus dikembangkan sebagai dasar pengembangan diri dalam mengambil keputusan, dan ketaatan pada ajaran Tuhan YME.

Kebanyakan sistem pendidikan formal di Indonesia masih pada tahap memfasilitasi kecerdasan inteligen (IQ) siswa/i dan terbukti dengan terus meningkatnya tindakan kriminal *bullying* di lingkungan sosial siswa/i. Oleh karena itu, keberadaan sekolah menengah *boarding school* akan membantu menyelesaikan permasalahan *bullying*.

Sistem SMA *boarding school* juga membantu dalam pengajaran yang menekankan pembelajaran akademik, pendisiplinan moral, dan spritual. Sistem SMA *boarding school* didukung juga dengan adanya pengawasan dan interaksi 24 jam dari pihak pendidik. Sekolah dengan sistem *boarding school*, membantu dalam menguatkan karakter individu peserta didik secara lebih intens. Sistem SMA *boarding school* juga memberikan pembelajaran untuk menghargai pluralitas di dalam lingkungan sekolah dengan dijamin keamanannya karena memiliki tata tertib yang jelas [2]

Ketersediaan sarana Pendidikan formal di Jawa Barat khususnya sekolah menengah baru memenuhi 52 % atau hanya 1.664 sekolah. [2] Sedangkan ketersediaan sekolah menengah atas berasrama khususnya di Kota Bandung hanya 14% dari total kebutuhan sekolah menengah. Kota Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat yang memiliki 665.252 jiwa remaja dari total populasi kota Bandung membutuhkan pendidikan layak itu tidak serta merta difasilitasi sebagai mana mestinya dengan ketersediaan lembaga pendidikan formal yang layak. (BKKBN,2012) [2]

Perancangan SMA Bumi Parahyangan *Boarding School* ini berlokasi di Jalan Jatihandap, Kelurahan Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, dengan mempertimbangkan fungsi lahan eksisting yang sesuai dengan kebutuhan suatu kawasan sekolah menengah atas berasrama. Perancangan SMA *boarding school* ini menggunakan pendekatan kinerja bangunan yang menjadi peran utama tindakan pencegahan serta pengawasan suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut akan didukung dengan penerapan prinsip CPTED (*Crime Prevention Through Environmental Design*) sebagai tema perancangan, dengan membuat keterbukaan ruang (*difensible space*) atau sistem ruang dengan jangkauan keseluruhan, zonasi bangunan yang tidak menciptakan zona tanpa pengawasan, serta hunian berupa gedung asrama yang senantiasa memberikan rasa aman dan nyaman layaknya di rumah sendiri.

Asyifa Ridha Nafisyah, 2021

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SMA BUMI PARAHYANGAN BOARDING SCHOOL DENGAN PRINSIP CPTED

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

1. Tindakan *bullying* masih menjadi permasalahan besar di sektor pendidikan namun tetap saja belum bisa teratasi karena salah satunya tidak ada keseimbangannya antara kemampuan IQ, EQ, SQ peserta didik sebagai pondasi bersosialisasi dan bertahan hidup.
2. Sekolah masih menjadi tempat kejadian perkara tindak kekerasan *bullying* karena masih lemahnya pengawasan dari pihak pendidik, tidak adanya pendidikan pendisiplinan siswa/i, dan sistem bangunan yang tidak memiliki sistem pengawasan menyeluruh.
3. Keberadaan SMA *Boarding School* di Kota Bandung belum memenuhi semua kebutuhan siswa/i.
4. Fasilitas *boarding school* yang sesuai standar dan masih jarang ditemui karena pada kenyataannya banyak sekolah *boarding school* yang tidak didesain khusus bangunan untuk aktifitas *boarding school*.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi resiko terjadinya permasalahan *bullying* dengan menerapkan konsep SMA *boarding school* dengan adanya pendidikan pendisiplinan, pengembangan minat bakat, dan pendidikan religius siswa/i.
2. Tema perancangan *Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)* diimplementasikan dalam bentuk keterbukaan kawasan, ruang- ruang yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan tenaga pendidik dan mempertimbangkan akan rasa aman, nyaman bagi pengguna kawasan.
3. Menerapkan pendekatan kinerja pada kawasan SMA *Boarding School* dalam terciptanya siklus zonasi serta program ruang yang aktif secara masif dan berkelanjutan.
4. Menjadikan lembaga pendidikan formal yang aman dan nyaman bagi siswa/i di Kota Bandung dan sekitarnya.

1.4 Penetapan Lokasi

SMA Bumi Parahyangan *Boarding School* akan dibangun di Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan analisis tingkat kepadatan penduduknya yang rendah, dan tingkat polusi suara yang rendah guna mewujudkan lingkungan SMA *boarding school* yang aman, nyaman, dan tentram.

1.5 Metode Perancangan

Metode perancangan untuk desain SMA Bumi Parahyangan *Boarding School* ini adalah dengan melakukan pengambilan data yang dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan Asyifa Ridha Nafisyah, 2021

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SMA BUMI PARAHYANGAN BOARDING SCHOOL DENGAN PRINSIP CPTED

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari hasil wawancara dan kuisioner siswa/i yang pernah dan sedang bersekolah di SMA *boarding school*, serta pengambilan data dengan subjek siswa/i SMA reguler mengenai isu permasalahan di lingkungan sekolahnya, baik secara sosial maupun dari segi kondisi arsitektural yang dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas dan kondisi fisik bangunan sekolah. Hal tersebut sebagai salah satu langkah perancangan yang menggunakan pendekatan kinerja.

Studi lapangan juga dilakukan guna mengetahui secara langsung permasalahan serta kondisi *boarding school*, dengan subjek studi banding SMA Krida Nusantara *Boarding School* dan SMA As-Syifa *Boarding School*, Subang. Sebelum melakukan studi lapangan, studi literatur perlu dilakukan guna mendapatkan pedoman ketika melakukan studi lapangan, seperti program dan standar ruang di *boarding school*.

Permasalahan didapatkan setelah melakukan tahap studi literatur dan studi lapangan. Permasalahan tersebut dijadikan bahan pertimbangan perancangan yang sesuai dengan tema serta pendekatan yang diambil.

1.6 Ruang Lingkup Rancangan

Ruang lingkup rancangan ini terdiri dari:

1. Perancangan dibuat sesuai dengan isu permasalahan yang didapatkan dari data lapangan.
2. Perancangan kawasan SMA *Boarding School* dibuat sebagai solusi dalam menyelesaikan salah satu tindak kejahatan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.
3. Pemilihan lokasi perancangan hanya di Kota Bandung, mempertimbangkan kondisi kriminalitas kasus *bullying* di lingkungan sekolah yang ada di Kota Bandung.
4. Perancangan mengambil tema perancangan *Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)* guna menciptakan kawasan SMA *boarding school* yang memiliki keterbukaan ruang atau memiliki pengawasan ruang menyeluruh serta mengutamakan rasa aman dan nyaman bagi pengguna kawasan.
5. Pendekatan kinerja menjadi pendekatan perancangan yang membantu tahap perancangan dalam mendapatkan data serta menyimpulkan fenomena desain untuk dikembangkan menjadi desain SMA Bumi Parahyangan *Boarding School*, Kota Bandung.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ditulis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan tahap pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, penetapan lokasi, metode perancangan, ruang lingkup rancangan, dan sistematika penulisan.

Asyifa Ridha Nafisyah, 2021

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SMA BUMI PARAHYANGAN BOARDING SCHOOL DENGAN PRINSIP CPTED

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II TINJAUAN PERENCANAAN SMA BUMI PARAHYANGAN *BOARDING SCHOOL* DI KOTA BANDUNG

Merupakan tahap pembahasan yang berisi tentang tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum berisikan pengertian judul proyek tugas akhir, studi literatur, studi kasus, dan hasil studi. Sedangkan tinjauan khusus berisikan lingkup pelayanan, struktur organisasi, aktivitas dan kebutuhan ruang, pengelompokkan ruang, perhitungan luas ruang.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERANCANGAN

Merupakan tahap pembahasan yang berisi tentang latar belakang lokasi, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, dan peraturan bangunan/kawasan setempat.

BAB IV ANALISIS PERENCANAAN SMA BUMI PARAHYANGAN *BOARDING SCHOOL* DI KOTA BANDUNG

Merupakan tahap perencanaan yang berisi tentang tanggapan fungsi, tanggapan lokasi, tanggapan tampilan bentuk bangunan, tanggapan struktur bangunan, dan tanggapan kelengkapan bangunan (utilitas).